

TEKNIK MODELING DENGAN POSITIF REINFORCEMENT DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA WIRAJAYA MAKASSAR

DOI: <https://doi.org/10.31595/biyan.v7i2.1576>

Muhammad Fahmi Mubarak
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, Indonesia
Fahmimubarak01@gmail.com

Milly Mildawati
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, Indonesia

Dwi Yuliani
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Bandung, Indonesia

Journal History

Received: 10 November 2025

Accepted: 21 December 2025

Published: 31 December 2025

ABSTRACT People with intellectual disabilities often have difficulty maintaining personal hygiene due to their limited intellectual functioning. Modeling techniques are often less effective due to the lack of subsequent reinforcement. To assess how effective modeling techniques combined with positive reinforcement are in helping people with intellectual disabilities at Sentra Wirajaya Makassar to better maintain personal hygiene. This study used a quantitative method with a single subject design (Single Subject Design/SSD) type A-B-A. Data were collected by observing the subjects personal hygiene behavior before, during, and after the intervention. After implementing this technique, there was a clear improvement in personal hygiene behavior in people with intellectual disabilities. This is seen from the improving trend graph, positive changes in behavioral levels, and more stable behavior. The analysis shows that this intervention has a strong positive impact. Modeling techniques combined with positive reinforcement are very effective in improving personal hygiene in people with intellectual disabilities. Social workers are advised to use this approach to help address personal hygiene issues in this group effectively.

KEYWORDS: Intellectual Disabilities, Personal Hygiene Behavior (Susilowati, Ocktilia, et al.; Susilowati and Achmad)

ABSTRAK Penyandang disabilitas intelektual sering kesulitan menjaga kebersihan diri karena keterbatasan fungsi intelektual mereka. Teknik modeling sering kurang efektif karena kurangnya penguatan pada penerapannya. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan penerapan teknik modeling dengan positif reinforcement dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain subjek tunggal (Single Subject Design/SSD) tipe A-B-A. Data dikumpulkan dengan mengamati perilaku kebersihan diri subjek sebelum, selama, dan setelah intervensi. Setelah menerapkan teknik ini, ada peningkatan yang jelas dalam perilaku menjaga kebersihan diri pada penyandang disabilitas intelektual. Ini terlihat dari grafik tren yang membaik, perubahan positif dalam level perilaku, dan perilaku yang lebih stabil. Analisis menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki dampak positif yang kuat. Teknik modeling yang dikombinasikan dengan penguatan positif sangat efektif untuk meningkatkan kebersihan diri penyandang disabilitas intelektual. Pekerja sosial disarankan untuk menggunakan pendekatan ini untuk membantu mengatasi masalah kebersihan diri pada kelompok ini secara efektif.

KataKunci: : Penyandang Disabilitas Intelektual, Perilaku Menjaga Kebersihan Diri, Teknik Modeling dengan Penguatan Positif.

INTRODUCTION

Penyandang disabilitas merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki hak untuk berpartisipasi dan berkembang, namun seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi akibat keterbatasan yang mereka miliki (Rifqi, 2018). Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas masih cukup besar, dengan data Pusdatin Kesos tahun 2020 menunjukkan angka 1.296.781 jiwa (Kementerian Sosial RI, 2021). Salah satu jenis disabilitas yang memerlukan perhatian khusus adalah disabilitas intelektual. Menurut Furi Novita (2021), penyandang disabilitas intelektual adalah individu yang memiliki

kelainan intelektual dengan kecerdasan jauh di bawah rata-rata, ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Novita et al., 2021). Kondisi ini seringkali menghambat perkembangan mereka sesuai usia, bahkan pada usia remaja sekalipun, mereka dapat menunjukkan perilaku seperti balita.

Keterbatasan fungsi intelektual pada penyandang disabilitas intelektual berdampak signifikan pada kemampuan mereka dalam merawat dan menjaga kebersihan diri. Arkam (2022) menyatakan bahwa individu dengan gangguan intelektual memerlukan perhatian lebih besar terhadap produk dan layanan kebersihan pribadi dibandingkan masyarakat umum. Mereka sering menghadapi tantangan dalam menjaga kebersihan mulut, karena kesulitan mengumpulkan energi mental yang dibutuhkan untuk membersihkan gigi dan gusi dengan benar. Pentingnya kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan, membersihkan mulut, lidah, gigi, telinga, dan rambut, telah ditunjukkan oleh penelitian Rointan Parulian et al. (2020) dalam mendukung perkembangan genitalia. Kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan menjaga kebersihan diri ini digolongkan sebagai permasalahan kurangnya perilaku menjaga kebersihan diri (personal hygiene) pada penyandang disabilitas intelektual.

Personal hygiene adalah kegiatan atau tindakan merawat diri dengan senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan fisik maupun psikis (Ernita et al., 2021; Laili Isro'in & Sulistyo Andarmoyo, 2012; Salsabilla & Fatmawati, 2024; Wintari, 2019). Oleh karena itu, perilaku menjaga kebersihan diri sangatlah penting. Untuk mengatasi permasalahan ini, pekerja sosial dapat menerapkan teknik modifikasi perilaku, salah satunya adalah teknik modeling.

Teknik modeling adalah prosedur di mana seorang model memperlihatkan contoh perilaku tertentu dengan maksud agar individu yang diamati melakukan perilaku yang sama (Martin, 2015). Teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri pada penyandang disabilitas intelektual. Penelitian oleh Ode Diana Harisa et al. (n.d.) menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dapat membantu meningkatkan praktik kebersihan diri pada siswa dengan disabilitas intelektual. Selain itu, Rahmah (2018) menemukan bahwa *Positive Reinforcement* memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku merawat diri pada anak dengan keterbatasan intelektual.

Meskipun demikian, penerapan teknik modeling secara tunggal memiliki hambatan. Berdasarkan hasil praktikum di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, ditemukan bahwa kurangnya teknik penguatan pada tahapan retensi, reproduksi motorik, serta motivasi dan penguatan menyebabkan penyandang disabilitas intelektual cenderung menunjukkan kejemuhan, menjadi monoton, dan kurang memperhatikan perilaku yang telah dimodelkan. Keterbatasan ingatan jangka pendek dan kesulitan dalam menyimpan informasi baru pada penyandang disabilitas intelektual memperparah hambatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan inovasi dengan mengintegrasikan teknik modeling dengan *Positive Reinforcement* secara lebih sistematis dan terstruktur, dengan fokus khusus pada perilaku menjaga kebersihan diri. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan metode yang lebih holistik dalam pembelajaran kebersihan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas teknik modeling dengan *Positive Reinforcement* dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri pada penyandang disabilitas intelektual. Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengatasi hambatan yang ditemukan dalam penerapan teknik modeling sebelumnya. Dengan melakukan uji coba terhadap rekayasa teknik ini, peneliti berharap dapat menghasilkan data yang valid mengenai pengaruh kombinasi teknik tersebut terhadap perilaku menjaga kebersihan diri, serta memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode intervensi pekerja sosial untuk terapi psikososial dalam hal modifikasi tingkah laku penyandang disabilitas intelektual.

Lokasi penelitian awalnya direncanakan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, namun dipindahkan ke Sentra Wirajaya Makassar karena subjek uji coba di Sentra Terpadu Pangudi Luhur telah terminasi dari pelayanan. Di Sentra Wirajaya Makassar, ditemukan subjek uji coba dengan karakteristik yang sangat mirip dan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan perilaku kebersihan diri di kalangan penyandang disabilitas intelektual. Perubahan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk melanjutkan proyek dengan subjek yang relevan dan optimal, sehingga hasil penelitian dapat lebih signifikan dalam konteks aplikasi praktik. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan kunci: "Bagaimana pengaruh implementasi teknik Modeling dengan *Positive Reinforcement* untuk meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri (Personal Hygiene) Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Wirajaya Makassar?" Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam menjaga kebersihan diri mereka (Susilowati; Susilawati et al.; Susilowati, Soelton, et al.).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini secara umum adalah "Bagaimana pengaruh implementasi teknik Modeling dengan *Positive Reinforcement* untuk meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri (Personal Hygiene) Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Wirajaya Makassar?". Adapun tujuan dari penelitian ini ialah Memperoleh penjelasan terhadap implementasi teknik modeling dengan *Positive Reinforcement* dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar. Selain itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah "Ada pengaruh implementasi teknik modeling dengan *Positive Reinforcement* dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri (Personal Hygiene) penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar."

METHODS

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Design (SSD)* atau *single subject research*, khususnya desain reversal A-B-A. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji suatu teori dengan menganalisis hubungan antar variabel menggunakan instrumen penelitian yang menghasilkan data

berupa angka, yang kemudian dianalisis dengan prosedur statistik (Creswell, 2019). Metode SSD adalah penelitian bersifat uji kaji atau percobaan yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi suatu intervensi pada satu subjek penelitian atau sekelompok kecil individu dengan karakteristik yang sama, dalam rentang waktu tertentu (Sunanto et al., 2005; Sugeng Pujileksono et al., 2023). Tujuan SSD adalah menggambarkan efektivitas intervensi yang diberikan secara berulang-ulang, sehingga perubahan perilaku yang terjadi dapat dipastikan merupakan respons dari intervensi (Neuman et al., 1995). Desain A-B-A dipilih karena memiliki kekuatan yang lebih baik dalam menarik kesimpulan tentang hubungan fungsional antara variabel independen (intervensi) dengan variabel dependen (target behavior) dibandingkan desain A-B (Sunanto et al., 2005). Logika dasarnya adalah jika respons yang diinginkan muncul selama intervensi (B) dan kemudian kembali berubah ketika intervensi ditarik (A₂), maka dapat disimpulkan bahwa intervensi memiliki pengaruh.

Penelitian ini melibatkan dua orang penerima manfaat di Sentra Wirajaya Makassar yang tergolong penyandang disabilitas intelektual dengan klasifikasi mampu didik (*Borderline*) dan mampu latih (*Moderate*). Subjek penelitian berinisial FJ dan PS, dengan karakteristik atau kriteria yang sama yakni, Penyandang disabilitas intelektual kategori mampu didik (*Borderline*) dan mampu latih (*Moderate*) di Sentra Wirajaya Makassar serta memiliki permasalahan pada kurangnya perilaku menjaga kebersihan diri, meliputi kurang menjaga kebersihan kulit, mulut dan gigi, serta kepala dan rambut. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah Observasi dan Pencatatan kejadian dengan Frekuensi dan Magnitude. Frekuensi dilakukan dengan mencatat berapa kali suatu perilaku terjadi dalam periode waktu tertentu. Sedangkan magnitude dilakukan dengan menilai kualitas perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian. Alat ukur menggunakan tabel dengan kolom "Waktu Kegiatan", "Kemandirian" (Inisiatif: 2, Diperintah: 1), dan "Kesesuaian Tahapan Kegiatan" (Sesuai: 3, Kurang Sesuai: 2, Tidak Sesuai: 1)(Febrianty et al.).

DISCUSSION

KONDISI PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI SUBJEK SEBELUM IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING DENGAN POSITIF REINFORCEMENT

Sebelum intervensi, kedua subjek (FJ dan PS) menunjukkan keterbatasan signifikan dalam menjaga kebersihan diri. FJ (16 tahun, IQ 53-55, *borderline* hingga *mild intellectual disability*) dan PS (18 tahun, IQ 57-59, *borderline* hingga *mild intellectual disability*) sama-sama kesulitan dalam mandi, menggosok gigi, dan keramas. Skor rata-rata ketepatan perilaku mereka pada fase baseline A₁ sangat rendah, dan stabilitas data untuk perilaku keramas seringkali variabel, menunjukkan ketidakkonsistennan.

Kondisi ini sesuai dengan teori Arkam (2022) dan Ika Meigawati (2022) yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas intelektual sering mengalami hambatan dalam fungsi adaptif, termasuk kebersihan diri. Meskipun individu dengan disabilitas intelektual ringan dapat dilatih, mereka tetap memerlukan pendampingan untuk membentuk kebiasaan mandiri (Ika Meigawati, 2022). Teori behavioristik juga mendukung bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh proses belajar dan lingkungan, sehingga kurangnya strategi pembelajaran dan penguatan positif menyebabkan perilaku kebersihan diri mereka belum optimal. Observasi ini mengacu pada klasifikasi perilaku menjaga kebersihan diri oleh Natalia Erlina Yuni (2019), yang meliputi kebersihan kulit/tubuh, gigi dan mulut, serta kepala dan rambut.

KONDISI PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI SUBJEK SAAT IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING DENGAN POSITIF REINFORCEMENT

Penerapan teknik modeling dengan Positive Reinforcement merupakan intervensi kunci dalam penelitian ini. Teknik ini adalah hasil rekayasa teknologi terapi psikososial yang mengintegrasikan tahapan modeling Albert Bandura dengan Positive Reinforcement Skinner (Winda Putri Larasati, 2022). Positive Reinforcement terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita (Winda Putri Larasati, 2022) dan kemampuan rawat diri anak dengan keterbatasan intelektual (Rahmah, 2018). Oleh karena itu, kombinasi teknik ini dianggap cocok untuk meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri pada penyandang disabilitas intelektual.

Implementasi dilakukan dalam empat tahapan: atensional, retensional dengan Positive Reinforcement, reproduksi motorik dengan Positive Reinforcement, dan penguatan serta motivasi. Selama intervensi, subjek FJ dan PS mampu mengikuti arahan. Skor perilaku mandi FJ meningkat menjadi 3,6, menggosok gigi 3,8, dan keramas 3. Sementara PS menunjukkan peningkatan pada mandi (4,1), menggosok gigi (3,8), dan keramas (3,4). Meskipun beberapa perilaku masih menunjukkan variabilitas, tren peningkatan sangat jelas.

Peningkatan ini sesuai dengan teori modeling Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku model yang diperkuat secara positif. Positive Reinforcement, baik verbal maupun non-verbal, berfungsi sebagai motivator utama (Ode Diana Harisa et al., n.d.). Teori behavioristik juga menegaskan pentingnya penguatan positif dalam pembelajaran perilaku baru, yang menjadi kunci keberhasilan intervensi ini.

KONDISI PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI SUBJEK SETELAH IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING DENGAN POSITIF REINFORCEMENT

Setelah intervensi dihentikan (fase baseline A₂), perilaku menjaga kebersihan diri pada subjek FJ dan PS terus menunjukkan peningkatan. FJ mencapai skor rata-rata mandi 5,3; menggosok gigi 5,8; dan keramas 4,6. PS juga meningkat dengan skor mandi 6; menggosok gigi 5,8; dan keramas 5. Meskipun beberapa perilaku masih menunjukkan variabilitas, kecenderungan positif dan level perilaku target tetap tinggi, dengan persentase overlap yang tergolong kecil. Persentase overlap yang kecil menunjukkan besarnya pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku target (Sunanto et al., 2006).

Kondisi ini membuktikan bahwa teknik modeling dengan Positive Reinforcement tidak hanya efektif selama intervensi, tetapi juga memberikan efek jangka panjang pada perilaku subjek. Hal ini sejalan dengan teori reinforcement Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diperkuat secara positif cenderung dipertahankan bahkan setelah reinforcement dihentikan. Teori behavioristik juga menegaskan bahwa perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar dan penguatan dapat bertahan jika individu telah mengalami pembelajaran yang cukup dan reinforcement yang konsisten.

PENGARUH TEKNIK MODELING DENGAN POSITIF REINFORCEMENT DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa teknik modeling dengan Positive Reinforcement memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku menjaga kebersihan diri pada penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar. Hal ini terlihat dari peningkatan skor ketepatan perilaku, perubahan kecenderungan arah grafik dari mendatar menjadi menaik, serta penurunan persentase overlap antar fase yang menunjukkan efektivitas intervensi.

Pengaruh ini didukung oleh teori Bandura mengenai modeling, di mana individu mempelajari perilaku baru melalui observasi dan peniruan model yang diberi Positive Reinforcement. Positive Reinforcement, baik verbal maupun non-verbal, berperan sebagai motivator utama dalam memperkuat perilaku yang diharapkan. Teori behavioristik juga menegaskan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi, kemandirian, dan membentuk kebiasaan baru pada individu dengan keterbatasan intelektual.

Secara keseluruhan, penerapan teknik modeling dengan Positive Reinforcement terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri pada subjek FJ dan subjek PS. Intervensi ini dapat dijadikan acuan bagi pekerja sosial dalam merancang program pembelajaran perilaku adaptif bagi penyandang disabilitas intelektual, sesuai dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan penguatan.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN DENGAN HIPOTESIS

Hasil penelitian ini secara langsung mendukung hipotesis yang diajukan: "Ada pengaruh implementasi teknik modeling dengan Positive Reinforcement dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri (Personal Hygiene) penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar." Dukungan terhadap hipotesis ini terlihat dari beberapa indikator kunci:

1. Peningkatan Skor Ketepatan Perilaku: Sebelum intervensi (fase baseline A1), kedua subjek (FJ dan PS) menunjukkan skor ketepatan perilaku menjaga kebersihan diri yang rendah dan cenderung kurang. Selama fase intervensi (B), terjadi peningkatan signifikan pada skor rata-rata ketiga perilaku (mandi, gosok gigi, dan keramas) untuk kedua subjek. Peningkatan ini berlanjut pada fase baseline A2 (setelah intervensi ditarik), menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi bersifat persisten.
2. Perubahan Kecenderungan Arah Grafik: Analisis data visual menunjukkan perubahan kecenderungan arah grafik dari mendatar (pada baseline A1, menandakan perilaku kurang) menjadi menaik (pada fase intervensi B dan baseline A2, menandakan peningkatan perilaku). Ini mengindikasikan bahwa intervensi berhasil mengubah arah perkembangan perilaku subjek ke arah yang lebih positif.
3. Perubahan Level dan Stabilitas: Meskipun beberapa perilaku masih menunjukkan variabilitas dalam stabilitas data, secara umum terjadi peningkatan level perilaku dari fase A1 ke B, dan dari B ke A2. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan kualitas dan frekuensi perilaku menjaga kebersihan diri subjek.
4. Penurunan Persentase Overlap: Persentase overlap yang kecil antara fase baseline (A1) dan fase intervensi (B), serta antara fase intervensi (B) dan fase baseline (A2), mengindikasikan bahwa intervensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku target. Semakin kecil persentase overlap, semakin besar pengaruh intervensi terhadap perilaku yang diamati (Sunanto et al., 2006).

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa kombinasi teknik modeling dengan Positive Reinforcement efektif dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri pada penyandang disabilitas intelektual. Intervensi ini berhasil mengatasi hambatan perilaku yang ada sebelumnya, membentuk kebiasaan baru, dan mempertahankan peningkatan perilaku bahkan setelah intervensi aktif dihentikan. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menerima hipotesis penelitian.

IMPLIKASI TEORI

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan teori:

1. Penguatan Teori Disabilitas Intelektual dan Fungsi Adaptif: Penelitian ini menguatkan teori Arkam (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan fungsi intelektual pada penyandang disabilitas intelektual mengakibatkan ketidakmampuan dalam merawat dan menjaga kebersihan diri. Sebelum intervensi, subjek penelitian memang menunjukkan kesulitan dalam perilaku menjaga kebersihan diri, yang merupakan konsekuensi langsung dari keterbatasan fungsi kognitif atau intelektual mereka. Lebih lanjut, temuan ini mendukung definisi disabilitas intelektual dari American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) yang menekankan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif (termasuk keterampilan konseptual, sosial, dan praktis). Namun, yang lebih krusial, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, keterbatasan tersebut dapat diminimalisir. Ini mendukung teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa fungsi adaptif dapat

dingkatkan melalui pembelajaran terstruktur dan reinforcement yang konsisten. Penerapan rekayasa teknik modeling dengan Positive Reinforcement secara signifikan meningkatkan fungsi adaptif, membuktikan bahwa intervensi yang berorientasi pada pembelajaran dan penguatan dapat mengatasi hambatan adaptif pada penyandang disabilitas intelektual.

2. Penguatan Teori Behavioristik: Penelitian ini secara substansial memperkuat teori behavioristik, khususnya prinsip penguatan positif dalam pembentukan dan penguatan perilaku baru (Mulyadi, 2016). Teori ini menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung meningkat dan bertahan lama. Dalam penelitian ini, pemberian reinforcement berupa pujian dan hadiah setelah subjek mampu mengingat dan meniru perilaku model (modeling) berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan adaptif subjek dalam menjaga kebersihan diri. Ini konsisten dengan teori Albert Bandura tentang modeling yang menyatakan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru model yang diberi Positive Reinforcement, sehingga perilaku adaptif dapat terbentuk secara efektif (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori Skinner yang menegaskan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif akan lebih mungkin diulang dan dipertahankan. Observasi menunjukkan bahwa pemberian pujian dan hadiah secara konsisten meningkatkan motivasi dan frekuensi perilaku menjaga kebersihan diri. Ini membuktikan bahwa Positive Reinforcement sangat efektif untuk membentuk perilaku baru pada penyandang disabilitas intelektual, sebagaimana juga ditemukan oleh Winda Putri Larasati (2022) yang mengungkapkan bahwa penguatan positif efektif dalam membentuk perilaku perawatan diri pada remaja berkebutuhan khusus.
3. Rekayasa Teknologi Terapi Psikososial: Penelitian ini berhasil memvalidasi rekayasa teknologi teknik modeling dengan Positive Reinforcement sebagai pendekatan yang efektif dalam terapi psikososial. Integrasi tahapan modeling dengan penguatan positif terbukti mampu mengatasi kelemahan teknik modeling tunggal (seperti kejemuhan dan kesulitan retensi) yang ditemukan pada praktik sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa modifikasi dan kombinasi teknik yang didasari oleh teori yang kuat dapat menghasilkan intervensi yang lebih optimal dan relevan untuk populasi khusus.

IMPLIKASI PRAKTIK

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, terutama bagi pekerja sosial dan institusi yang menangani penyandang disabilitas intelektual:

1. Efektivitas Intervensi: Teknik modeling dengan Positive Reinforcement terbukti berpengaruh dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar. Peningkatan ini terlihat pada perilaku menjaga kebersihan tubuh dengan mandi, kebersihan gigi dan mulut dengan menggosok gigi, dan kebersihan kepala dan rambut dengan keramas. Hal ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk adopsi dan penerapan teknik ini dalam praktik sehari-hari.
2. Pentingnya Reinforcement dalam Modeling: Temuan ini menegaskan bahwa pemberian Positive Reinforcement (pujian, hadiah kecil, apresiasi) pada tahapan retensi dan reproduksi motorik dalam teknik modeling sangat krusial. Reinforcement ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga konsistensi dalam mengingat dan menerapkan perilaku yang dimodelkan. Pekerja sosial perlu secara sadar mengintegrasikan elemen penguatan ini dalam setiap sesi intervensi.
3. Pengembangan Modul Pelatihan: Mengingat efektivitasnya, teknik modeling dengan Positive Reinforcement dapat dikembangkan menjadi modul pelatihan standar bagi pekerja sosial, pengasuh, atau keluarga yang berinteraksi dengan penyandang disabilitas intelektual. Modul ini dapat mencakup panduan langkah demi langkah, contoh Positive Reinforcement yang sesuai, dan cara mengatasi hambatan umum.

Secara keseluruhan, implikasi praktis menunjukkan bahwa teknik modeling dengan Positive Reinforcement adalah alat yang berharga, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan karakteristik individu dan dilengkapi dengan strategi untuk memastikan keberlanjutan perilaku.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi teknik modeling dengan Positive Reinforcement dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri pada penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar. Menggunakan metode kuantitatif dengan Single Subject Design (SSD) desain reversal A-B-A, penelitian ini melibatkan dua subjek penerima manfaat di Sentra Wirajaya Makassar yang memiliki klasifikasi disabilitas intelektual dan masalah dalam perilaku menjaga kebersihan diri. Variabel perilaku target dalam penelitian ini meliputi perilaku menjaga kebersihan tubuh dengan mandi, perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan menggosok gigi, dan perilaku menjaga kebersihan kepala dan rambut dengan keramas. Pengukuran dilakukan dengan pencatatan kejadian menggunakan frekuensi dan penilaian kualitas perilaku menggunakan skala *magnitude*.

Pada fase awal (*baseline A1*), sebelum intervensi, kedua subjek (FJ dan PS) secara konsisten menunjukkan keterbatasan signifikan dalam perilaku menjaga kebersihan diri. Keterampilan dasar dalam mandi, menggosok gigi, dan keramas sangat minimal dan tidak teratur, dengan skor rata-rata ketepatan perilaku yang rendah. Stabilitas data *baseline* yang cenderung variabel, terutama untuk perilaku keramas, menguatkan teori Arkam (2022) dan Ika Meigawati (2022) tentang hambatan perawatan diri pada individu dengan keterbatasan fungsi intelektual. Kondisi ini menegaskan kebutuhan mendesak akan intervensi yang terstruktur dan efektif.

Implementasi teknik modeling dengan Positive Reinforcement dilaksanakan dalam empat tahapan: atensional, retensional dengan Positive Reinforcement, reproduksi motorik dengan Positive Reinforcement, serta penguatan dan

motivasi. Pada tahapan atensional, model mendemonstrasikan perilaku kebersihan diri secara perlahan, jelas, dan konsisten. Tahapan retensional dan reproduksi motorik diintegrasikan dengan Positive Reinforcement (pujian verbal/non-verbal, hadiah) untuk membantu subjek mengingat, memahami, dan mempraktikkan langkah-langkah yang diajarkan. Tahapan penguatan dan motivasi bertujuan untuk memastikan perilaku dipertahankan secara konsisten dan diinternalisasi.

Selama fase intervensi (B) dan setelah intervensi ditarik (*baseline A2*), pengukuran perilaku target menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua subjek. Skor rata-rata ketepatan perilaku meningkat secara substansial, dan analisis data visual menunjukkan perubahan kecenderungan arah grafik dari mendatar menjadi menaik, serta penurunan persentase *overlap* antar fase. Perubahan kategori perilaku dari "kurang" menjadi "meningkat" pada kedua subjek membuktikan efektivitas intervensi.

Berdasarkan hasil analisis observasi perilaku, kecenderungan arah grafik, analisis data dalam kondisi dan antar kondisi, serta pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa Teknik Modeling dengan Positive Reinforcement telah teruji mampu meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri subjek penelitian. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini, yaitu "Ada pengaruh implementasi teknik modeling dengan Positive Reinforcement dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan diri (Personal Hygiene) penyandang disabilitas intelektual di Sentra Wirajaya Makassar," **dapat diterima**.

REFERENCES

Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>

Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an-Rohmad Arkam 102 PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN. In *Jurnal Mentari* (Vol. 2, Issue 2). <https://jurnal.stkipgrironorogo.ac.id/index.php/Mentari>

Chaplin JP. (2002). *Kampus Lengkap Psikologi* (terj. Kartono, Kartini). Raja Grafindo.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design*. Pustaka Pelajar.

Febrianty, D., et al. "Dampak Sosial Pembangunan Tol Cisumdawu Terhadap Masyarakat Di Kabupaten Sumedang." *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan ...*, 2022.

Susilawati, E. S., et al. "The Needs of Community-Based Integrated Child Protection in West Java, Indonesia." *Research for Social ...*, 2019, <https://doi.org/10.1201/9780429428470-43>.

Susilawati, E., H. Ocktilia, et al. "Social Protection Of Child Victims Of Terrorism Network In Indonesia." ... de La Facultad de Geografía e ..., 2023, <https://vegueta.org/pdf/2023/Ellya%20Susilawati.pdf>.

Susilawati, E., M. Soelton, et al. "Transgender People in Indonesia: How Do They Overcome Their Personal Adjustment toward Stress?" *Journal of Ethnic & ...*, 2024, <https://doi.org/10.1080/15313204.2024.2338384>.

Susilawati, E., and W. Achmad. "The Role of Social Workers in Handling Street Children in the City of Bandung." *CEMJP*, 2022, http://journals.kozminski.cem-j.org/index.php/pl_cemj/article/view/908.

Susilawati, Ellya. "Knowledge and Skills of Social Workers in Handling Children in Conflict with Law in Indonesia." *Asian Social Work Journal*, vol. 3, no. 4, 2018, pp. 1–12, www.msocialwork.com.

Erdinawaty Sagala, R., Subardhini, M., & Kesejahteraan Sosial Bandung, P. (n.d.). *The 4th ICODIE Proceedings PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP ANAK DENGAN KEDISABILITASAN MULTI DI YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA RAWINALA JAKARTA TIMUR*.

Ernita, L., Haninda Nusantri Rusydi, P., Studi III Kebidanan, P. D., Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat JI By Pass Aur Kuning No, F., & Bukittinggi, K. (2021). GAMBARAN PERSONAL HYGIENE ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN WARAQIL JANNAH 1*). In *Jurnal Salingka Abdimas* (Vol. 1, Issue 1).

Gerald Corey. (2013). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. PT Refika Aditama.

Ika Meigawati. (2022). *Disabilitas Intelektual: Need_Help*. CV Andi Offset.

Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, 1–480.

Laili Isro'in, & Sulistyo Andarmoyo. (2012). *PERSONAL HYGIENE Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan (Pertama)*. Graha Ilmu.

Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. UMM Press.

M. Dalyono. (1997). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.

Made Pidarta. (2007). *Landasan kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.

Martin, G. P. J. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya* 5th Ed (5th ed.). Pustaka Belajar.

Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.

Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Hayfa Press.

Natalia Erlina Yuni. (2019). *Buku Saku Personal Hygiene*. Nuha Medika.

Neuman, S. B., & McCormick. (1995a). *Single Subject Experimental Research: Applications for Literacy*. International Reading Association, Newark, Del.

Neuman, S. B., & McCormick. (1995b). *Single Subject Experimental Research: Applications for Literacy*. International Reading Association, Newark, Del.

Novita, F., Kesejahteraan, P., Bandung, S., & Yuliani, D. (2021). POLA ASUH TERHADAP ANAK DISABILITAS PADA MASA PANDEMI DI SLB NEGERI SUKADANA KALIMANTAN BARAT. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 03(02).

Ode Diana Harisa, W., Sri Wahyuni, E., Sakit Umum Daerah Wakatobi, R., Okupasi Terapi, J., & Kemenkes Surakarta, P. (n.d.). *Video Based Instructions Meningkatkan Praktik Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Disabilitas Intelektual*.

Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research* (M. N. Rohman, Ed.; Pertama). UAD Press.

Rahmah, H. (2018). Reinforcement Positiveuntuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 67–83. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.26>

Rifqi, F. (2018). PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.

Rointan Parulian, K., Indiyah Supriyanti, S., Supardi, S., Sint Carolus, S., S-, M., & Keperawatan, D. (2020). HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANAK, DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN PERSONAL HYGIENE ANAK TUNAGRAHITA. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2). <http://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/>

Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. CV Karya Abadi Jaya.

Salsabilla, P. S., & Fatmawati, S. (2024). *Gambaran Personal Hygiene Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Tunagrahita di SLB Kota Surakarta*. 3.

Sugeng Pujileksono, Dwi Yuliani, Susilawati, & Tuti Kartika. (2023). *Riset Terapan Pekerjaan Sosial* (Pertama). Intrans Publishing.

Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005a). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Center for Research on International Cooperation in Education Development (CRICED) University of Tsukuba.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005b). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Center for Research on International Cooperation in Education Development (CRICED) University of Tsukuba.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tinggal Pendidikan Dengan Subjek Tunggal*. Cricet: Universitas Tsukuba, 59.

Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.

Tarwoto, & Wartonah. (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika.

UU Nomor 8 Tahun 2016 (4). (n.d.).

Winda Putri Larasati. (2022). *PENERAPAN TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT DALAM BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS DI SLBN KARANGREJO, KABUPATEN MADIUN)* SKRIPSI Diajukan kepada.

WINTARI, K. M. (2019). *Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita Di Slb C Kemala Bhayangkari*. 64. S. Hasan and T. Corresponding, “The Contextual Issues in the Islamic Architecture of Bengal Mosques,” *GJAT*, vol. 3, no. 1, pp. 41–48, 2013. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2017.02.004>